

**Busana Pengantin Muslim Sebagai Media Komunikasi Dakwah
di Kalangan Para Wanita Muslimah**

Endivi Reksi Novrinta¹, Agus Naryoso², Hedi Pudjo Santosa³

endivireksinov@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 7465504 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

Abstract

There are many things that can be used as a medium for preaching, one of which is preaching through Muslim wedding clothing. Unfortunately, currently there are many models of Muslim wedding dresses that have come out of their essence, thus obscuring the values and mission of da'wah. The existence of Muslim wedding dresses that are not in accordance with the Shari'ah are trying to be minimized by Muslim designers, they are trying to present and reintroduce Muslim wedding dresses that are in accordance with Islamic rules. This study aims to determine the use of Muslim wedding attire as a medium of da'wah communication and to examine the meaning of the use of Muslim wedding attire. This research is a qualitative research that uses non-verbal theory and cultural hermeneutic theory with a phenomenological approach. The data collection method used was in-depth interviews, with a total of 4 informants.

Based on the results of the study, it was found that (1) Muslim wedding dress is a wedding dress whose model is adapted to the dress code in the Qur'an and Sunnah. With the criteria of a loose dress, not tight, not wasting material, not using excessive accessories, and wearing a long hijab that covers the chest. This is what distinguishes it from ordinary Muslim wedding dresses in general. (2) The non-verbal message contained in the Muslim wedding dress implies that a woman who wears a syar'i dress in her marriage is a woman who is obedient to her religious orders, a woman who is closed, always takes care of herself, and tries to get the title of a pious woman. (3) The more obedient a person carries out religious orders, especially in wearing clothes according to the rules they have, the more visible the quality of that person's religion will be. (4) Muslim bridal clothing can be used as a medium of da'wah communication. Da'wah with the media of Muslim bridal clothing is included in the da'wah bil haal, namely preaching through morals, namely exemplifying good behavior to someone. Its existence is often the center of public attention and is used in front of many audiences, making it easier to carry out da'wah missions to introduce Muslim wedding dress models to the public.

Keywords: Muslim Bridal Dress, Communication Media, Da'wah

ABSTRAK

Banyak hal yang bisa dijadikan media untuk berdakwah, salah satunya adalah berdakwah melalui busana pengantin muslim. *Sayangnya, saat ini banyak sekali model baju* pengantin muslimah yang sudah keluar dari esensinya sehingga mengaburkan nilai dan misi dakwah. Keberadaan busana pengantin muslim yang tidak sesuai syari'at berusaha diminimalisir oleh para desainer muslimah, mereka berusaha menghadirkan dan mengenalkan kembali busana pengantin muslim yang sesuai dengan kaidah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan busana pengantin muslim sebagai media komunikasi dakwah serta mengkaji makna penggunaan busana pengantin muslim. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teori non verbal dan teori hermeneutika budaya dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, dengan jumlah informan sebanyak 4 orang.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa (1) Busana pengantin muslim merupakan busana pengantin yang modelnya disesuaikan dengan diaturnya berbusana didalam al Qur'an dan sunnah. Dengan kriteria gaun longgar, tidak ketat, tidak mubazir bahan, tidak menggunakan aksesoris secara berlebihan, dan mengenakan jilbab yang panjang menutupi dada. Inilah yang membedakannya dengan busana pengantin muslim biasa pada umumnya. (2) Pesan non verbal yang terdapat dalam busana pengantin muslim mengisyaratkan bahwa seorang wanita yang mengenakan gaun syar'i pada dalam pernikahannya adalah wanita yang taat pada perintah agamanya, wanita yang tertutup, senantiasa menjaga dirinya, dan berusaha memperoleh gelar wanita shaliha. (3) Semakin taat seseorang menjalankan perintah agama, terutama dalam memakai busana sesuai aturan yang dimiliki, akan semakin terlihat kualitas agama orang tersebut. (4) Busana pengantin muslim dapat digunakan sebagai media komunikasi dakwah. Dakwah dengan media busana pengantin muslim masuk kedalam dakwah *bil haal*, yaitu berdakwah melalui akhlak yakni mencontohkan perilaku yang baik kepada seseorang. Keberadaannya seringkali menjadi pusat perhatian publik dan dipakai dihadapan banyak khalayak, sehingga lebih mudah untuk menjalankan misi dakwah mengenalkan model busana pengantin muslim kepada masyarakat.

Kata Kunci : Busana Pengantin Muslim, Media Komunikasi, Dakwah

1. Pendahuluan

Agama Islam adalah agama dakwah. Dimana para pengikutnya diwajibkan untuk menyebarkan dakwah, saling memberikan nasihat dalam melakukan kebaikan dan mencegah keburukan. Banyak hal yang bisa dijadikan media untuk berdakwah, salah satunya adalah berdakwah melalui busana pengantin muslim. Seorang muslimah yang mengenakan busana pengantin muslim dalam prosesi pernikahannya telah dikatakan *dakwah bil haal*, yaitu berdakwah melalui akhlak atau perilaku yang baik seseorang. Busana pengantin muslim dapat dijadikan sebagai media dakwah karena keberadaannya seringkali menjadi pusat perhatian publik dan dipakai dihadapan banyak khalayak, sehingga lebih mudah untuk menjalankan misi dakwah.

Sayangnya, saat ini banyak sekali model baju pengantin muslimah yang sudah keluar dari esensinya sehingga mengaburkan nilai dan misi dakwah. Menurut Murtopo (2017)¹, gaya berbusana wanita muslimah saat ini mengikuti tren busana barat yang terbuka dan bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam agama. Keadaan ini berdampak pada munculnya busana pengantin muslim yang

tidak sesuai dengan kaidah Islam. Model busana pengantin muslim saat ini dibuat dengan sangat ketat sehingga membentuk lekuk tubuh, jilbabnya dililitkan dileher sehingga tidak menutupi dada, serta terlalu banyak perhiasan yang digunakan. Busana pengantin semacam ini dapat dikatakan sebagai isyarib, yakni berpakaian muslimah namun masih menampakkan sebagian anggota badan yang tidak diperkenankan untuk ditampakan.

Sama halnya dengan busana jilbab syar'i, busana pengantin muslim dikatakan sesuai syari'at jika mampu memenuhi standar dibawah ini :

1. Jilbab panjang menutupi dada dan bentuknya longgar.
2. Model jilbab dan gaunnya sederhana dan tidak banyak perhiasan yang dikenakan.
3. Lengan baju harus menutupi bagian pergelangan tangan.
4. Baju tidak boleh ketat atau membentuk lekukan tubuh dan bagian kepala tidak boleh membentuk punuk unta².
5. Gaun harus panjang hingga menutupi kaki dan hampir menyentuh tanah.
6. Wajib mengenakan kaus kaki, karena kaki adalah aurat.

¹ Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 1 No. 2 Oktober 2017: 243-251

² Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam hadis riwayat muslim, melarang wanita mengikat rambutnya

keatas sehingga membentuk seperti punuk unta. Hendaknya wanita muslimah ketika berjilbab menggulung rambutnya kebawah sehingga tidak terlihat bentuk rambutnya.

(Baswedan, 2015 : 39)

Banyaknya model gaun pengantin muslim yang tidak menutup aurat dengan sempurna telah menggugah para desainer yang memahami syari'at Islam untuk membuat busana muslimah sesuai dengan nilai Islam, salah satunya adalah vendor gaun syar'i Mafleur Wedding. Mafleur Wedding berusaha menghadirkan dan mengenakan kembali busana pengantin muslim yang sesuai dengan kaidah Islam sekaligus berdakwah melalui gaun rancangannya. Berdakwah dengan *qudwah hasana* (menunjukkan teladan yang baik) merupakan salah satu cara yang paling efektif dalam berdakwah sehingga mampu memberikan teladan yang baik kepada masyarakat.³ Visi Mafleur Wedding sendiri ingin mewujudkan tampilan syar'i di acara pernikahan umat muslim, dimana saat ini gaun pernikahan syar'i masih sangat jarang ditemui. Mafleur Wedding juga berupaya menjadikan busana pernikahan syar'i sebagai media dakwah. Tujuannya agar semakin banyak muslimah yang menggunakan jilbab syar'i terutama dalam moment sakral pernikahannya sekalipun.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian interpretatif kualitatif dengan

pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan adalah teori non verbal dan Hermeneutika Budaya. Teori non verbal digunakan untuk mengetahui pesan artifaktual pada busana pengantin syar'i, sedangkan teori hermeneutika budaya digunakan untuk menangkap makna dan menginterpretasi simbol dari kebudayaan manusia, baik itu pola pikir ataupun praktek keagamaan. Teori hermeneutika budaya, menjelaskan upaya untuk memahami serta mentafsirkan makna dari perbuatan dan tingkah laku suatu kelompok tertentu.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam atau *indepth interview*. Dengan subyek penelitian Owner MafleurWedding, dua orang klien MafleurWedding, dan pengamat busana. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh secara langsung dari sumber data pertama dari suatu objek penelitian (wawancara mendalam). Baik itu seputar pengalaman, persepsi atau pendapat seseorang, perasaan, dan pengetahuan. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara secara tidak langsung. Cara memperolehnya harus melalui media perantara. Berupa dokumen publikasi, catatan harian, laporan resmi, surat-surat,

³ *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 3 Nomor 1 Juni 2019 Hal. 56*

dan lain-lain

3. Hasil dan Pembahasan

a. Persepsi Informan Terkait Busana Pengantin Muslim

- Busana pengantin muslim adalah gaun yang model busananya disesuaikan dengan cara berbusana yang diatur dalam al Qur'an dan sunnah dan siapapun yang mengenakannya termasuk hamba yang bertakwa serta memperoleh pahala karena telah mengamalkan cara berbusana yang sesuai syariat
- Busana pengantin muslim sebagai pakaian identitas wanita muslimah yang seharusnya wajib dikenakan bagi ketika hendak melangsungkan pernikahan karena menutup aurat secara sempurna dalam sifatnya wajib dalam al Qur'an dan sunnah
- Busana pengantin muslim sebagai busana yang dalam rancangannya mengadopsi nilai-nilai ajaran Islam pada setiap desainnya

b. Makna dan Nilai yang Terdapat dalam Busana Pengantin Muslim

- Busana pengantin muslim merupakan pakaian identitas pengantin wanita muslimah yang membedakannya dengan

pengantin wanita dari penganut agama lainnya.

- Seorang wanita yang menutup aurat dengan sempurna pada hari pernikahannya adalah wanita yang taat.
 - Wanita mengenakan busana pengantin muslim dalam pernikahannya untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah wanita yang mulia, senantiasa menjaga diri dengan berhijab syar'i untuk menutupi keburukan dari mengumbar aurat.
 - Sihabuddin (2020) dalam "Komunikasi Dibalik Busana", bahwa semakin taat seseorang menjalankan perintah agama, terutama dalam perintah berbusana, akan semakin terlihat kualitas agama orang tersebut.
- #### c. Peran Busana Pengantin Muslim Sebagai Media Dakwah
- Salah satu esensi dalam berdakwah adalah harus berada diantara sekelompok umat untuk menyeru kebaikan. Dalam hal ini busana pengantin muslim dapat dijadikan sebagai media dakwah karena keberadaannya seringkali menjadi pusat perhatian publik dan dipakai dihadapan banyak khalayak, sehingga lebih mudah untuk menjalankan misi dakwah

- MafleurWedding membuat merancang desain gaun pengantin syar'i dengan mengikuti tren gaun-gaun pengantin saat ini agar busana pengantin muslim agar mudah diterima oleh masyarakat awam. Tujuannya agar gaun pengan muslim syar'i dapat diterima di masyarakat dan menepis stigma buruk dimasyarakat.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap empat informan terkait busana pengantin muslim sebagai media komunikasi dakwah. Diperoleh kesimpulan bahwa busana pengantin muslim yang sesuai syariat adalah gaun yang model dan cuttingannya disesuaikan dengan nilai-nilai Islam yang tercantum dalam al Qur'an surah an Nur ayat 31 dan surah al Azab ayat 59 serta hadis Abu Dawud. Tidak seperti model gaun pengantin muslim pada umumnya yang sering dijumpai di Indonesia dimana gaun pengantin muslim memiliki cuttingan yang ketat, membentuk lekukan tubuh, jilbab tidak menutupi dada, terlalu banyak aksesoris atau perhiasan yang digunakan agar tidak nampak mencolok. Mengenakan busana pengantin muslim merupakan salah satu bentuk ketaatan bagi seorang wanita muslimah karena menutup aurat dengan mengenakan berbusana muslim syar'i dihadapan non mahram hukumnya adalah wajib, tidak terkecuali pada saat melangsungkan acara pernikahan.

Menurut owner Mafluer Wedding, gaun pengantin muslim syar'i keberadaanya masih asing

dikalangan wanita muslimah bahkan terdapat stigma negatif kepada pemakainya sehingga agar dapat diterima dimasyarakat, model gaun pengantin muslim syar'i disesuaikan dengan tren gaun pengantin yang ada saat ini (baik itu dari segi warna, bahan, dan model) selama tidak melanggar kaidah berbusana syar'i. Adapun tujuan mengenakan gaun pengantin syar'i tidak hanya sekedar menutup aurat, namun juga terdapat pesan dakwah yang ingin disampaikan. Mafluer Wedding ingin menunjukkan kepada khalayak bahwa mengenakan gaun pengantin muslim syar'i adalah bentuk ketaatan seorang wanita muslimah dan siapapun yang mengenakannya secara tidak langsung telah ikut mensyiarkan nilai-nilai Islam terutama dalam hal berbusana sesuai tuntunan. Dakwah melalui gaun pengantin muslim yang dilakukan oleh Mafluer Wedding dirasa berhasil oleh owner, karena banyak para calon pengantin wanita yang masih awam mendapatkan edukasi terkait gambaran busana pengantin muslim dan mengajukan pertanyaan lebih dalam kepada owner terkait gaun syar'i tersebut.

Ketika menggunakan busana pengantin muslim syar'i, informan

merasa nyaman dan tenang karena pakaian yang informan kenakan menutup aurat secara sempurna sehingga informan merasa terlindungi. Informan juga merasa lebih percaya diri dan senang karena mengenakan busana syar'i yang merupakan identitas diri wanita muslimah. Alasan informan mengenakan busana pengantin muslim adalah ingin melaksanakan ketaatan kepada Tuhannya, serta mensyiarkan atau mengenalkan gambaran gaun pengantin muslim syar'i kepada tamu undangan. Selama mengenakan gaun pengantin muslim syar'i, kedua informan tidak memperoleh komentar negatif atau stigma miring terkait gaun yang dikenakan. Justru sebaliknya mendapatkan sanjungan dan keingintahuan lebih dalam dari beberapa tamu undangan terkait gaun pengantin yang dikenakan.

Daftar Pustaka

Buku

- Barnard, Malcom. (2011). *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Percetakan Jalasutra.

- Bahraen, Raehanul. (2015). *Terlanjur Cinta*. Yogyakarta: Muslimafiyah Publishing.
- Baswedan, Sufyan. (2015). *Samudera Hikmah di Balik Jilbab Muslimah*. Jakarta: Penerbit Al-Inabah
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Farid & Adib. (2018). *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ilaihi, Wahyu. (2013). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn & Foss. (2014). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communications*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputra, Wahidin. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Radja Grafinda Persada.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfa Beta.
- Sihabuddi. (2020). *Komunikasi di Balik Busana*. Yogyakarta: Arruz Media.

- Zainu, Jamil. (2019). *Bagaiman Islam Memuliakan Wanita?*. Karanganyar: Al Abror Media.

Jurnal

- Hakim, R. (2019). *Representasi Qudwah Hasanah Dakwah Muslimah Melalui Akun Youtube Hijab Alilla*. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 03, No. 01 : 56.
- Jayanti, F. Arista, T. (2018). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura*. Jurnal Kompetensi, Vol. 12 No.2 : 205-223.
- Muzaiyanah. (2012). *Jenis Makna dan Perubahan Makna*. Wardah, No. 25: 145-152.
- Murtopo, Bahrudin A. (2017). *Etika Berpakaian dalam Islam: Tinjauan Busana Sesuai Ketentuan Islam*. Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 01 No. 02 : 243-251.
- Muslim. (2016). *Varian-varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi*. Wahana, Vol. 01, No. 10 : 77-85.
- Lestari, Budi. (2014). *Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa*. Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora, Vol. 14, No. 03 : 225-238.
- Nuraini, N. Husniyani, H. (2021) *Fitnah dalam Al-Qur'an*. Journal of Qur'anic Studies, Vol. 6, No. 1: 1-20.
- Trisnawati, Y. (2011). *Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi*. Jurnal The Messenger, Vol. 03, No. 01 : 37-47.

- Risyana, B. Cangara, H. (2011). *Jilbab Sebagai Simbol Komunikasi di Kalangan Mahasiswa Universitas Hasanuddin*. Jurnal Komunikasi KAREBA, Vol. 01, No. 02 : 149-176.
- Agustianto. (2011). *Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia*. Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 08, No. 01: 1 -63.
- Sudarman. (2014). *Fenomenologi Husserl sebagai Metode Filsafat Eksistensial*. Al-Adyan, Vol. 09, No. 02 : 103-113.

Internet

- <https://wolipop.detik.com/hijab-update/d-2909458/mulai-tren-di-2014-baju-pengantin-syari-kini-semakin-dilirik-hijabers>
- <https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/183595/mensyiarkan-islam-lewat-busana>
- https://www.bbc.com/indonesia_majalah/2015/06/150621_magazine_bisnis_trendmod_ejilbab
- <https://www.pesona.co.id/read/irna-mutiara-mempertajam-kreativitas-perancang-busana-muslim>
- <https://umma.id/post/pelopor-muslim-fashion--ini-sukses-bawa-nama-indonesia-di-kancah-dunia-192962?lang=id>